

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua hal yang kita jalani sehari-hari tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Definisi komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Arie, 2019). Seorang ahli komunikasi Wilbur Schramm mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi, suatu masyarakat dapat dilihat sebagai sejumlah hubungan (*relationship*) dimana masing-masing orang mengambil bagian (*sharing*) atas informasi (Tommy, 2009). Komunikasi sangat berperan penting dan sangat diperlukan dalam bersosialisasi, tetapi masih saja manusia salah memahami atau menafsirkan pesan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki ideologi atau paham yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media. Dalam analisis resepsi, khalayak berperan aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media tentunya sesuai pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing. Menurut Chris Barker, dalam menguraikan atau menjelaskan sebuah teks, khalayak membawa sebuah budaya yang mereka dapatkan dalam sebuah pengalaman hidup yang telah mereka jalani, maka dari itu

perbedaan latar belakang budaya dari khalayak tersebut dapat menciptakan perbedaan makna dari masing-masing individu (Barker, 2013).

Pada era globalisasi ini, Media merupakan salah satu unsur komunikasi tempat di mana proses komunikasi itu berlangsung. Media massa berperan sebagai sarana penyampaian informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Media massa digunakan sebagai perantara komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak dengan jangkauan yang luas dan dalam waktu yang bersamaan (Santoso, 2020). Salah satu media massa adalah film, tidak hanya dipakai sebagai media komunikasi saja tetapi sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide yang dapat divisualisasi dalam bentuk film. Film merupakan media massa yang bersifat audio visual, dapat juga dikatakan bahwa film adalah salah satu media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Menurut Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah gambaran yang dapat direpresentasikan dengan menampilkan keadaan sebenarnya (Sri, 2019). Film juga terdapat bentuk pesan yang membentuk sebuah sistem makna sehingga dapat dimaknai oleh seorang individu secara berbeda, tergantung kepada referensi dan cara berpikir orang tersebut. Di Indonesia, industri film sudah sangatlah berkembang pesat dengan banyak sutradara hebat seperti Hanung Bramantyo, Joko Anwar, dan masih banyak sutradara hebat lainnya. Mereka semua berlomba-lomba dalam membuat sebuah film yang menarik untuk ditonton oleh khalayak ramai, seperti fenomena yang masih sering terjadi ditengah masyarakat Indonesia saat ini. Fenomena tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah film, salah satu contohnya adalah Tilik. Film pendek Tilik ini berdurasi 32 menit yang diproduksi pada tahun 2018, film ini berhasil mendapatkan 10.000.000 penonton dalam kurun waktu seminggu penayangannya di Youtube, dan juga telah memperoleh banyak sekali berbagai

penghargaan. Tilik sendiri memiliki arti dalam bahasa Jawa yaitu “Menjenguk”, film pendek Tilik ini diproduksi oleh Ravacana Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Poster Film Tilik

<https://ravacanafilms.com/films/tilik/> di akses pada hari Minggu, 14 November 2021.

Film pendek Tilik ini sempat menjadi sorotan di masyarakat, karena memperlihatkan konflik sosial yang relevan terjadi di masyarakat. Film Tilik ini menceritakan rombongan ibu-ibu yang menaiki sebuah truk yang berangkat bersama dari desa untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Budaya Tilik ini masih sering kita jumpai di masyarakat pedesaan, dalam budaya Jawa sendiri Tilik (menjenguk) sudah sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat, hingga sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Indonesia yang masih ada sampai sekarang.

Tidak hanya budaya, tetapi makna gosip yang ada dalam film pendek Tilik ini juga menjadi sorotan, karena melihat realitas dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Fenomena seperti bergosip, berprasangka buruk dan menyebarkan informasi yang tidak

benar menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti konflik yang terjadi dalam film *Tilik* tersebut. Konflik dalam film pendek *Tilik* ini dimulai dari karakter yang bernama Bu Tejo, diperankan oleh Siti Fauziah yang memulai pembicaraan mengenai seorang bunga desa yang bernama Dian. Sosok Dian ini memerankan karakter sebagai bunga desa yang banyak disukai oleh laki-laki termasuk para suami di desa tersebut. Sosok Bu Tejo tersebut menyebarkan informasi yang belum tentu benar mengenai Dian kepada ibu-ibu lain saat dalam perjalanan ke rumah sakit. Dengan gayanya yang nyinyir dan juga frontal saat berbicara, sukses memainkan emosi para penonton saat menonton film tersebut. Peneliti melakukan studi akademis dengan membaca penelitian terdahulu sebagai referensi dan bahan bacaan untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratih Puspitasari (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, film “*Tilik*” memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita analisis lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun. Kedua, film “*Tilik*” berusaha untuk tetap melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kesederhanaan topik dan masalah yang diangkat namun dekat dengan keseharian masyarakat dan pengemasan yang unik membuat film tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Ketiga, film “*Tilik*” juga ingin memberikan kritik sosial terkait dengan kemajuan teknologi khususnya media komunikasi yang tidak dibarengi dengan kemajuan literasi digital. Media sosial sering menjadi tempat sumber berita *hoax* yang tersebar dalam

masyarakat. Seseorang yang secara mentah mempercayai berita tanpa mengecek kebenaran sumber tentu merugikan dan meresahkan banyak pihak (Ratih Puspitasari, 2021).

Lalu penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Maudy Christina Johanna Wuwung, Daniel Budiana, dan Chory Angela Wijayanti (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: film ini cukup menunjukkan bagaimana penggambaran budaya Jawa yang bermain di film *Tilik* dimana pemain dalam film tersebut diperankan oleh orang-orang yang asli bersuku Jawa. Temuan peneliti menunjukkan bahwa budaya Jawa yang ada di dunia nyata digambarkan sama dalam film ini. Budaya Jawa digambarkan sebagai budaya yang ber-Tuhan, saling membantu, peduli satu sama lain, mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara.

Pada penelitian ini, kode televisi yang kerap ditemukan dan menghasilkan penggambaran mengenai budaya Jawa ialah level realitas. Dimana pada level ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana penampilan, kostum, dialog dan perilaku yang disajikan dalam film. Pada saat menyorotkan kamera dan pencahayaan terarahkan dan terlihat dengan jelas. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menggunakan metode semiotika dan analisis dua level milik John Fiske, yaitu level realitas dan representasi, maka dapat diketahui representasi budaya Jawa dalam Film *Tilik*. Pada aspek yang ada dalam budaya Jawa terdapat enam bentuk nilai yang disampaikan secara tersirat dalam film, yaitu solidaritas, keTuhanan, saling membantu, saling menasehati, gotong royong, dan mempertimbangkan dalam memutuskan (Christina et al, 2021).

Kedua penelitian terdahulu yang telah dilampirkan digunakan oleh peneliti untuk menjadi acuan penelitian. Karena penelitian terdahulu yang telah dilampirkan memiliki

persamaan yaitu sama-sama membahas film Tilik. Namun penelitian terdahulu tersebut hanya sebatas membahas tentang kajian simiotika dan juga analisis teks media. Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui bagaimana penonton dalam memaknai gosip melalui film Tilik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta kepada empat orang informan yang berbeda. Diantaranya, dua orang ibu-ibu pekerja kantoran dan dua orang ibu-ibu rumah tangga. Pengalaman serta budaya yang dimiliki masing-masing individu tersebut tentunya akan menciptakan resepsi yang berbeda. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana empat orang informan dari latar belakang yang berbeda dalam memaknai gosip yang ada dalam film Tilik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti adalah bagaimana penonton memaknai gosip dalam film Tilik yang berada di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penonton dalam melakukan penerimaan dan memaknai gosip dalam film Tilik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat membantu dalam pengembangan dalam Ilmu Komunikasi dalam bidang analisis resepsi terhadap media massa khususnya film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pemahaman kepada khalayak mengenai bagaimana memaknai suatu teks media yang dikonstruksikan ke dalam film Tilik.

E. Kajian Teori

1. Khalayak Aktif

Khalayak merupakan istilah yang menurut Ross dan Nightingale sangat kompleks untuk dipahami. Semua ini karena khalayak bukanlah benda dan penerima konten dengan apa adanya saja melainkan khalayak melibatkan pengertian manusia itu sendiri yang tidak sekedar dilihat dalam bentuk jumlah atau angka-angka, akan tetapi ada berbagai aspek seperti psikologi, sosial, politik, dan sebagainya yang setiap orang berbeda-beda walau dalam satu kelompok bahkan keluarga yang sama (Nasrullah, 2019). Fiske memiliki gagasan mengenai khalayak aktif yaitu bahwa khalayak adalah produsen makna yang aktif yang tidak hanya sekedar menjadi konsumen media yang menelan mentah-mentah makna yang disodorkan oleh media. Fiske juga mengusulkan bahwa khalayak media bukan sekedar menerima informasi secara pasif namun juga ikut terlibat secara aktif meski seringkali secara tidak sadar, untuk memaknai pesan media baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Fiske, 1982).

Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, sehingga maksud dari penjelasan tersebut adalah khalayak merupakan sejumlah orang yang menerima sebuah informasi dari suatu media tertentu serta dapat memproses dan memaknai secara luas atau keseluruhan. Khalayak sebagai penonton pasif hanya bereaksi atas apa yang mereka dilihat dan didengar melalui media. Umumnya, mereka menerima semua

pesan yang disajikan secara cuma-cuma. Sementara khalayak aktif, mereka mampu memilah informasi yang mereka dapatkan supaya bisa diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-sehari. Khalayak aktif mampu memilih tayangan sesuai dengan kebutuhannya. Masing-masing khalayak berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman, dan orientasi hidupnya.

Paradigma interpretif dalam melihat pandangan teori khalayak aktif sangatlah berkaitan, karena interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah obyektif dan netral, namun fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial (Muslim, 2015). Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Sehingga dapat dikatakan dalam teori khalayak aktif, interpretif sangatlah berkaitan jika melihat penjelasan yang disampaikan dalam teori khalayak aktif, yang dimana pada intinya seorang individu dalam melihat suatu realitas atau tayangan, individu tersebut dapat memaknai suatu pesan dengan pernyataan yang berbeda-beda. Dengan alasan karena setiap individu memiliki budaya serta pengalaman yang berbeda-beda pula.

2. Resepsi Audiens

Resepsi audiens atau khalayak adalah memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi (Ida, 2014). Analisis resepsi yaitu metode

yang bercirikan keterlibatan langsung di lapangan sehingga memungkinkan peneliti menjadi tidak berjarak dengan obyek penelitian. Analisis resepsi merupakan salah satu fokus studi yang mempelajari audiens aktif. Metode analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media (Agusta, 2021). Terdapat teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam *'The Nature of the Audience'* menunjukkan mengenai bagaimana teori-teori baru dikembangkan dan bagaimana kritik salah satu pendekatan menjadi dasar bagi perspektif yang berbeda-beda. Ang juga menegaskan bahwa khalayak memiliki reaksi yang berbeda terhadap suatu teks media yang didapat (Ang, 1996).

Sedangkan menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media (McQuail, 1997). Pesan diasumsikan sebagai kotak kosong yang dimana audiens bebas menentukan keinginan dalam memberikan makna meskipun penulis ataupun sutradara dalam film berusaha menggiring opini penonton melalui struktur pesan maupun adegan untuk dijadikan sebagai salah satu pilihan bacaan oleh khalayak.

Hal ini didukung karena mulai banyak yang memusatkan penelitian tentang aktivitas khalayak juga media dan menjadi sumber lahirnya tiga generasi penelitian analisis resepsi (Hilma Mujahidah et al., n.d.). Pertama *Reception analysis* erat kaitannya Stuart Hall dengan teorinya *encoding - decoding* yang mendorong terjadi

interpretasi pesan yang beragam melalui proses produksi dan penerimaan pesan. Tanggapan subyektif yang diberikan terkadang bisa saja berbeda antara individu satu dengan individu lainnya semua itu dikarenakan, masing-masing individu memiliki perbedaan berupa latar belakang, pendidikan, usia, jenis kelamin, etnis, dan lain sebagainya. Terdapat tiga posisi interpretasi pesan khalayak antara lain *dominant-hegemonic* yaitu pesan diterima oleh pembaca dengan apa adanya atau sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh program televisi. Selanjutnya *negotiated code*, yang merupakan posisi pembaca yang membuat batasan tertentu dalam menerima pesan, batasan ini dibuat karena tidak keseluruhan teks diterima oleh pembaca, sehingga ada upaya memodifikasi asumsi dari pembaca dan teks yang diterima. Terakhir yaitu *oppositional code* dimana audiens mengkritisi makna karena tidak sesuai dalam prinsip dirinya, karena pada posisi ini penerima pesan berlawanan dengan kode-kode yang disajikan (Alasuutari, 1999).

Lalu yang kedua *Audience Ethnography* salah satu pelopor yang menguasai tentang penelitian dengan pendekatan etnografi khalayak adalah David Morley melalui program acara televisi *Nationwide*. Sesuatu hal yang mempelajari kehidupan sehari-hari dalam suatu kelompok, dan menceritakan bagaimana khalayak yang diteliti menerima suatu program atau media. Melalui penelitian tersebut David Morley memberikan pemikirannya untuk mengembangkan kajian resepsi dari Stuart Hall secara lebih mendalam. Pertanyaan pokok yang mendasari dari penelitian Morley adalah bagaimana khalayak dalam menginterpretasikan pesan dari media dipengaruhi oleh latar belakang sosial kultural informan (Alasuutari, 1999).

Lalu yang ketiga *constructionist view* analisis resepsi generasi ketiga ini melihat pemahaman tentang *media culture*. Adanya penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana khalayak memposisikan media dalam suatu budaya. Pendekatan penelitian kualitatif ini bergerak menuju arah yang memperhatikan signifikansi entitas, agama, ras, budaya, dan kelas dalam proses penerimaan. Pandangan ini berfokus pada cara khalayak dalam menggunakan media dalam kehidupan sehari-hari (Alasuutari, 1999).

Kunci dari penelitian *reception* adalah produsen, teks dan khalayak aktif sebagai penerima teks. Dari temuan yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, lalu diperbaharui oleh David Morley tentang model studi penonton yang menekankan bahwa penonton adalah kelompok individu yang sifatnya adalah ‘*an atomized mass of individuals*’ atau terdiam seperti atom-atom yang bercerai berai sendiri-sendiri (Ida, 2014). Sebagai *sender*/pengirim pesan diposisikan sebagai sumber yang mutlak bertanggung jawab atas pesan yang diciptakan. Setelahnya, ketika pesan berhasil disalurkan dan sampai kepada *receiver*/penerima pesan proses tersebut dianggap selesai (Pertiwi, Ri’aini, and Yusron, 2020).

3. Konflik Sosial

Konflik sosial dalam keseharian seringkali dikonotasikan sebagai hal yang negatif, merusak, dan membuat tidak nyaman. Meskipun sebenarnya, perbedaan kepentingan yang ada di dalam masyarakat, sama pentingnya dengan keberadaan kesepakatan, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Webster istilah *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa kontak fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian

berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain sebagainya (Pruit, 2004).

Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung melibatkan beberapa orang ataupun kelompok yang saling menantang satu sama lain dengan adanya ancaman kekerasan. Pengertian ini memfokuskan pada konflik sebagai bentuk perilaku anarkis yang dilakukan secara *verbal* maupun *non-verbal* (Alwi, 2016). Kalau dikaitkan dengan istilah sosial, maka konflik sosial bisa diartikan sebagai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Terdapat satu contoh ketika seseorang memiliki pendapat yang sangat dipegang teguh ataupun memiliki pemikiran yang kuat akan sesuatu, maka hal itulah yang membuat seorang individu tersebut sulit menerima pemikiran yang dilontarkan oleh orang lain. Tentu hal itu dapat menimbulkan sebuah konflik jika dua orang individu saat berselisih tetap memegang teguh pemikiran masing-masing tanpa mau mencari jalan keluar permasalahannya (Pruitt, 2004).

Dengan kata lain interaksi atau kegiatan sosial antara dua orang atau lebih atau bisa saja kelompok, yang dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau setidaknya membuatnya tidak berdaya. Karl Marx mengemukakan pandangannya tentang kehidupan sosial yaitu masyarakat dianggap menjadi sebagai arena yang didalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan (Alwi, 2016).

Terdapat beberapa model-model konflik yang pertama yaitu model *agresor-defender* model ini menarik garis pembeda di antara kedua belah pihak yang berkonflik. Salah satu pihak “*agresor*” atau penyerang dianggap memiliki suatu tujuan

atau sejumlah tujuan yang mengakibatkannya terlibat di dalam konflik bersama pihak lainnya, yaitu sang “*defender*” atau pihak yang bertahan. Pada dasarnya *agresor* adalah pihak yang melihat adanya kesempatan untuk mengubah sesuatu yang searah dengan kepentingannya, sedangkan *defender* adalah pihak yang berusaha menolak perubahan tersebut. Semua itu akan berlanjut sampai tujuannya tercapai atau sampai dari salah satu pihak memenangkan sebuah argumen, ataupun mengalah serta menghentikan upayanya. Selanjutnya yaitu model: *spiral*-konflik model ini menjelaskan bahwa antara aksi dan reaksi dapat mendorong timbulnya respon *contentious* dari pihak lain. Biasanya konflik terjadi ketika dua belah pihak yang saling adu argumentasi yang diikuti dengan saling membentak dan kemudian dilanjutkan dengan adu jotos. Terakhir model perubahan struktural model ini menjelaskan bahwa konflik, beserta taktik-taktik yang digunakan untuk mengatasinya dapat menghasilkan sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi baik pada pihak-pihak yang berkonflik maupun masyarakat dimana mereka tinggal. Perubahan ini kemudian mendorong perilaku *contentious* lanjutan, yang levelnya setara atau lebih tinggi, dan mengurangi usaha dalam mencari resolusi konflik (Pruitt, 2004).

Dalam penelitian ini model konflik *agresor-defender* ialah konflik sosial yang terjadi pada film *Tilik*, karena model tersebut memiliki kesamaan dalam studi kasus penelitian ini, yaitu terdapat *agresor* atau penyerang yang di dalam film *Tilik* terdapat tokoh bernama Bu Tejo yang memulai konflik dengan membuat isu tentang Dian, lalu terdapat juga *defender* yaitu tokoh bernama Yuning yang di film tersebut membela atau membantahkan argumen Bu Tejo tentang Dian. Sehingga dalam penelitian ini, model konflik yang cocok ataupun relevan adalah model *agresor-defender*.

Menurut Simmel ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batasan-batasan antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Ketika sebuah konflik terjadi, disitu juga tentu terdapat sebuah cara dalam penyelesaian masalah tersebut. Sebuah konflik ataupun permasalahan tentunya memiliki jalan keluar dalam penyelesaian masalah, yang biasa disebut juga dengan *problem solving*. *Problem solving* dapat didefinisikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, dan yang dapat diterima oleh semua pihak (Pruitt, 2004).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Menurut Griffin, pendekatan dalam penelitian hanya terbagi secara umum menjadi dua kelompok besar paradigma penelitian, yaitu pendekatan obyektif dan interpretif (Liliweri, 2011). Perbedaannya adalah apabila pendekatan obyektif akan membentuk suatu standarisasi observasi, sedangkan dalam penelitian interpretif berupaya untuk menciptakan interpretasi. Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2004). Paradigma penelitian menurut pandangan Miller adalah sudut pandang dalam melihat serta menghayati pola pikir dan pembentukan keyakinan dalam sebuah penelitian, pemahaman Miller ini dikenal dengan perspektif dan terbagi menjadi tiga paradigma, post positivistik, konstruktivis dan kritis (Miller dalam Rorong, 2020).

Penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma interpretif dimaksudkan untuk memahami tanggapan subyektif dari setiap individu atau suatu pandangan dunia, suatu perspektif yang umum terhadap suatu tayangan. Namun tanggapan yang diberikan antara individu satu dengan individu lainnya bisa saja berbeda. Hal ini tentu dikarenakan masing-masing individu tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat meliputi pendidikan, usia, jenis kelamin, etnis, dan lain sebagainya. Dari banyak perbedaan oleh masing-masing individu tersebut tentunya akan sangat dapat menimbulkan perspektif yang berbeda-beda pula. Sehingga dalam paradigma interpretif ini dapat menjelaskan bahwa peneliti dapat melakukan analisis kepada masing-masing individu terhadap sebuah tayangan film, yaitu pada film *Tilik*.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah resepsi penonton terhadap makna gosip pada film *Tilik* di Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk mengetahui data yang diperlukan. Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik pengumpulan informasi atau data. Slamet menyebutkan bahwa wawancara adalah sebuah cara yang dipakai untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Slamet dalam, Edi, 2016). Kerlinger juga menambahkan bahwa wawancara adalah situasi dimana kedua individu saling bertatap muka, dimana salah satu individu sebagai *interviewer*, bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang telah dibuat berguna untuk

mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian (Fadhallah, 2020). Sehingga dapat dikatakan seseorang melakukan sebuah wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Karena saat melakukan wawancara, peneliti atau saat wawancara sebagai seorang *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dengan urutan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Stewart dan Roger juga menjelaskan ketika menggunakan wawancara terstruktur, *interviewer* dapat lebih mudah dalam menjawab karena pertanyaan sudah jelas, pertanyaan pada wawancara terstruktur juga mudah untuk direplikasi sehingga mempertinggi reliabilitas data itu sendiri (Fadhallah, 2020).

4. Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi berdasarkan latar belakang penelitian (Moleong, 2004). Teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh informan yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, Informan dari peneliti diwakili oleh empat orang perempuan khususnya ibu-ibu dengan latar belakang sosio kultural yang berbeda. Peneliti membagi informan menjadi beberapa bagian diantaranya ibu-ibu pekerja kantoran dan ibu-ibu rumah tangga.

5. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan validitas yang valid dan tepat. Untuk mendapatkan validitas data

tersebut diperlukan teknik pemeriksaan atau memberi *check* pada saat pemeriksaan validitas data. Caranya data yang sudah dikumpulkan dianalisis lalu dibuatkan laporan informasi yang diberikan oleh subyek atau informan. Apabila terdapat kekurangan atau ada yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat, diadakan perbaikan ataupun respon yang dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh.

Dalam melakukan uji validitas data, peneliti melihat serta mengambil informasi dari profil dan *background* masing-masing informan. Tentu hal ini tidak cukup untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan peneliti. Sehingga peneliti melakukan wawancara secara berulang hingga mendapatkan jawaban yang pasti. Data atau informasi yang didapatkan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan teknik triangulasi.

Triangulasi dapat didefinisikan yaitu melihat sesuatu realitas melalui berbagai sudut pandang atau perspektif, sehingga lebih kredibel dan akurat (Suparno, 2008). Triangulasi dapat direalisasikan apabila mendapatkan tipe data, sumber data, dan tentunya dalam waktu yang berbeda-beda. Dapat juga dilakukan dengan meminta bantuan orang lain untuk meneliti serta mencatat data tersebut. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti diharuskan mencari lebih dari satu sumber informasi untuk memahami data dan

informasi yang didapat. Selain dari usia dan jenis kelamin, kriteria sasaran penelitian juga dilihat dari latar belakang kehidupan sosial informan.

Peneliti mencari informan dengan latar belakang yang merupakan ibu-ibu pekerja kantoran dan ibu-ibu rumah tangga. Penentuan informan yang didasarkan pada tujuan juga pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu gosip sendiri sudah menjadi kegiatan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan saat orang tersebut menganggur atau tidak ada kerjaan, perbedaan waktu luang dan juga pola pikir dengan tingkat jenjang pendidikan antara ibu pekerja kantoran dan juga ibu rumah tangga dapat mempengaruhi dalam memaknai suatu teks media. Maka dari itu, uji validitas dengan menggunakan triangulasi data berguna untuk mendapatkan sebuah data yang valid hingga dapat mencapai tujuan akhir peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif yang nantinya akan mendapatkan data-data deskriptif berupa kata maupun lisan dari informan yang telah dipilih. Sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara. Teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Pertama, peneliti melakukan *preferred reading* terhadap makna gosip yang terjadi dalam film *Tilik*, selanjutnya peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam.
- b) Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada empat orang informan yang diantaranya dua orang ibu-ibu pekerja kantoran dan dua ibu-ibu rumah tangga. Peneliti memilih empat

informan tersebut karena paling sesuai serta perbedaan latar belakang dan pola pikir masing-masing informan menjadi fokus peneliti serta *preferred reading* yang sudah peneliti tentukan, yaitu yang pertama stereotipe perempuan suka bergosip, lalu yang kedua perempuan sebagai subyek yang melakukan aktivitas bergosip, dan yang terakhir gosip menimbulkan stigma terhadap obyek yang dibicarakan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan peneliti dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana informan dalam melakukan penerimaan dan memaknai gosip dalam film *Tilik*.

- c) Ketiga, peneliti menganalisis hasil wawancara dan pemaknaan yang didapat dari para informan, melakukan pencocokan atau pengkategorian pada model interpretasi khalayak, kemudian menyimpulkan data yang telah didapat dan ditulis pada hasil penelitian.